

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Data dan Sampel

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2022. Data menggunakan laporan keuangan yang terbit pada laman idx.com. Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, dengan menggunakan beberapa kriteria yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4.1
Kriteria Sampel**

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan Perbankan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang terdaftar dalam sektor keuangan pada periode 2020-2022	47
2	Perusahaan perbankan tidak mengalami suspend dan delisting selama periode pengamatan	(0)
3	Perusahaan perbankan yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara lengkap pada periode 2020-2022	(1)
4	Perusahaan perbankan yang memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan	(0)
	Sampel Perusahaan	46
	Jumlah Observasi (46 Perusahaan x 3 Tahun)	138

Sumber: data diolah, 2024.

Berdasarkan tabel diatas, perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022 adalah berjumlah 47 perusahaan. Perusahaan perbankan yang tidak mengalami suspend dan delisting selama periode pengamatan dan semua perbankan memiliki data lengkap. Sedangkan perusahaan yang secara berturut – turut tidak menerbitkan laporan keuangan berjumlah 1 perusahaan. Maka hasil sampel perusahaan yaitu berjumlah 46 perusahaan dan masa penelitian selama 3 tahun. Jadi jumlah observasi dalam penelitian ini berjumlah 138 sampel.

4.1.2 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi. Penjelasan kelompok melalui modus, median, mean, dan variasi kelompok melalui rentang dan simpangan baku. (Ghozali; 2019).

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Enterprise Risk Management	138	.639	.954	.83642	.071378
Audit Internal	138	0	1	.78	.419
Kompetensi Dewan Komisaris	138	.200	1.000	.80212	.204439
Kepemilikan Institusional	138	.303	.997	.76502	.190946
Komite Pemantau Risiko	138	0	1	.72	.448
Ukuran Perusahaan	138	27.304	35.228	31.34359	1.794406
Valid N (listwise)	138				

Sumber: data diolah, 2024.

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif diatas, menunjukkan bahwa sampel (N) dalam penelitian berjumlah 138 sampel. Variabel *enterprise risk management* (Y) menunjukkan nilai minimal sebesar 0,639 pada Bank Raya Indonesia Tbk. tahun 2022, dan nilai maksimal sebesar 0,954 pada Bank BTPN Tbk. tahun 2020. Nilai rata – rata dalam variabel ini yaitu sebesar 0,836 dengan standar deviasi sebesar 0,071. Sedangkan variabel audit internal (X1) menunjukkan bahwa nilai minimal sebesar 0 pada Bank CIMB Niaga Tbk tahun 2020, dan nilai maksimal sebesar 1 pada Bank Mandiri (Persero) Tbk. tahun 2021. Nilai rata – rata dalam variabel ini berjumlah 0,78 dengan standar deviasi sebesar 0,419.

Variabel kompetensi dewan komisaris (X2) menunjukkan nilai minimal sebesar 0,200 pada Bank Artha Graha Internasional Tbk. tahun 2021, dan nilai maksimal sebesar 1,000 pada Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk. tahun 2020. Nilai rata – rata dalam variabel ini yaitu sebesar 0,802 dengan standar deviasi sebesar 0,204. Sedangkan variabel kepemilikan institusional (X3) menunjukkan bahwa nilai

minimal sebesar 0,303 pada Bank Maspion Indonesia Tbk. tahun 2022, dan nilai maksimal sebesar 0,997 pada Bank Permata Tbk. tahun 2021. Nilai rata – rata dalam variabel ini berjumlah 0,765 dengan standar deviasi sebesar 0,190.

Variabel komite pemantau risiko (X4) menunjukkan nilai minimal sebesar 0 pada Bank IBK Indonesia Tbk. tahun 2020, dan nilai maksimal sebesar 1 pada Bank of India Indonesia Tbk. tahun 2020. Nilai rata – rata dalam variabel ini yaitu sebesar 0,72 dengan standar deviasi sebesar 0,448. Sedangkan variabel ukuran perusahaan (X5) menunjukkan bahwa nilai minimal sebesar 27,304 pada Bank Aladin Syariah Tbk. tahun 2021, dan nilai maksimal sebesar 35,228 pada Bank Mandiri (Persero) Tbk. tahun 2022. Nilai rata – rata dalam variabel ini berjumlah 31,347 dengan standar deviasi sebesar 1,794.

4.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorov - Smirnov* (Ghozali, 2019). Kriteria pengambilan keputusannya yaitu jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed) $\geq 0,05$* .

Tabel 4.3
Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		138
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.05895359
	Absolute	.063
Most Extreme Differences	Positive	.034
	Negative	-.063
Kolmogorov-Smirnov Z		.738
Asymp. Sig. (2-tailed)		.647

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: data diolah SPSS, 2024

Pada hasil uji statistic non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov (K-S)* dapat dilihat bahwa nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* sebesar 0,647. Dari hasil tersebut terlihat bahwa nilai signifikan dengan uji *one sampel Kolmogorov - smirnov* untuk semua variabel lebih besar dari 0,050, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi secara normal. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal atau dapat dikatakan juga bahwa model regresi memenuhi asumsi normal.

4.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah keadaan dimana pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antar variable independen (Ghozali, 2019). Pengambilan keputusan pada uji multikolinieritas jika nilai *Tolerance value* > 0,10 atau *VIF* < 10 maka tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 4.4
Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Audit Internal	.887	1.127
Kompetensi Dewan Komisaris	.910	1.099
Kepemilikan Institusional	.931	1.074
Komite Pemantau Risiko	.915	1.093
Ukuran Perusahaan	.943	1.060

a. Dependent Variable: Enterprise Risk Management

Sumber: data diolah SPSS, 2024

Berdasarkan uji multikolinieritas diatas, dapat dilihat bahwa hasil perhitungan nilai *tolerance*, menunjukkan bahwa variabel – variabel memiliki nilai tolerance lebih dari 0,1. Sedangkan hasil dari perhitungan *varian inflation factor* (VIF), menunjukkan bahwa variabel – variabel independen memiliki nilai VIF kurang dari 10. Dimana jika nilai tolerance lebih dari 0,10 dan VIF kurang dari 10, maka tidak terdapat korelasi antara variabel bebas atau tidak terjadi multikolinieritas.

4.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk memastikan bahwa tidak terdapat hubungan antara kesalahan pengganggu pada suatu periode dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya dalam analisis regresi (Ghozali, 2019). Metode pengujian menggunakan uji Durbin-Watson (DW-test). Bila nilai DW terletak antara batas atas atau upper bound (du) dan ($4-du$) maka koefisien autokorelasi sama dengan nol berarti tidak ada autokorelasi.

Tabel 4.5
Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.564 ^a	.318	.292	.060060	1.649

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Kompetensi Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Komite Pemantau Risiko, Audit Internal

b. Dependent Variable: Enterprise Risk Management

Sumber: data diolah SPSS, 2024

Nilai Durbin-Watson sebesar 1,649 nilai ini jika dibandingkan dengan nilai Tabel Durbin-Watson dengan menggunakan derajat kepercayaan 5% dengan jumlah sampel sebanyak 138 serta jumlah variabel independent (K) sebanyak 5, maka ditabel durbin Watson akan didapat nilai dl sebesar 1,647 du sebesar 1,797. Dapat diambil kesimpulan bahwa $dw < 4-du$ yang artinya nilai dw (1,649) lebih kecil dari nilai $4-du$ (2,203) Maka dapat di ambil keputusan tidak ada autokorelasi positif pada model regresi.

4.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah nilai dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi ada tidaknya gejala heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Glejser (Ghozali, 2019). Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Tabel 4.6
Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	.067	.054		
Audit Internal	-.013	.007	-.156	-1.775	.078
Kompetensi Dewan Komisaris	.017	.015	.096	1.104	.271
Kepemilikan Institusional	.032	.016	.173	2.011	.046
Komite Pemantau Risiko	.001	.007	.007	.076	.940
Ukuran Perusahaan	-.002	.002	-.078	-.915	.362

a. Dependent Variable: RES_2
Sumber: data diolah SPSS, 2024

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas melalui uji Glejser pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa sig. pada variabel audit internal, kompetensi dewan komisaris, komite pemantau risiko dan ukuran perusahaan bernilai lebih besar dari 0,05 dan nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05, maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Sedangkan untuk variabel kepemilikan institusional nilai signifikan lebih besar dari 0,05, maka variabel tersebut terjadi heteroskedastisitas.

4.3 Uji Regresi Linier Berganda

Setelah semua uji asumsi klasik terpenuhi selanjutnya dilakukan analisis regresi linier berganda. Menurut Sugiyono (2018) analisis regresi linier berganda adalah analisis yang digunakan untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel terikat, bila dua atau lebih variabel bebas sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Analisis regresi linier berganda dilakukan jika variabel bebas berjumlah dua atau lebih. Hasil perhitungan regresi linear berganda dengan program SPSS dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.7
Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig.
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.333	.094		3.541	.001
Audit Internal	.031	.013	.180	2.359	.020
Kompetensi Dewan Komisaris	.023	.026	.065	.857	.393
Kepemilikan Institusional	-.066	.028	-.176	-2.369	.019
Komite Pemantau Risiko	.035	.012	.218	2.896	.004
Ukuran Perusahaan	.016	.003	.391	5.275	.000

a. Dependent Variable: Enterprise Risk Management
Sumber: data diolah SPSS, 2023

Dari tabel diatas, yaitu merupakan hasil regresi berganda dapat dibuatkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{ERM} = 0,333 + 0,031\text{AUD} + 0,023\text{KDK} - 0,066\text{INS} + 0,035\text{KPR} + 0,016\text{SZE} + e$$

Interpretasi dari masing-masing variabel penelitian adalah sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 0,333 menunjukkan bahwa audit internal, kompetensi dewan komisaris, kepemilikan institusional, komite pemantau risiko, ukuran perusahaan dinyatakan konstan maka *enterprise risk management* meningkat sebesar 0,333.
2. Koefisien regresi pada variabel audit internal menunjukkan sebesar 0,031 dengan tanda positif menyatakan apabila jika tingkat audit internal naik satu satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan, maka *enterprise risk management* akan naik sebesar 0,031.
3. Koefisien regresi pada variabel kompetensi dewan komisaris menunjukkan sebesar 0,023 dengan tanda positif menyatakan apabila jika tingkat kompetensi dewan komisaris naik satu satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan, maka *enterprise risk management* akan naik sebesar 0,023.
4. Koefisien regresi pada variabel kepemilikan institusional menunjukkan sebesar 0,066 dengan tanda negatif menyatakan apabila jika tingkat

kepemilikan institusional naik satu satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan, maka *enterprise risk management* akan turun sebesar 0,066.

5. Koefisien regresi pada variabel komite pemantau risiko menunjukkan sebesar 0,035 dengan tanda positif menyatakan apabila jika tingkat komite pemantau risiko naik satu satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan, maka *enterprise risk management* akan naik sebesar 0,035.
6. Koefisien regresi pada variabel ukuran perusahaan menunjukkan sebesar 0,016 dengan tanda positif menyatakan apabila jika tingkat ukuran perusahaan naik satu satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan, maka *enterprise risk management* akan naik sebesar 0,016.

4.4 Pengujian Hipotesis

4.4.1 Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar varian dari variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen.

Tabel 4.8
Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.564 ^a	.318	.292	.060060	1.649

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Kompetensi Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Komite Pemantau Risiko, Audit Internal

b. Dependent Variable: Enterprise Risk Management

Sumber: data diolah SPSS, 2024.

Dari tabel diatas diperoleh dari *Adjusted R Square* yang menunjukkan nilai sebesar 0,292 atau 29,2%. Maka dapat disimpulkan bahwa besarnya pengaruh antara variabel independen audit internal, kompetensi dewan komisaris, kepemilikan institusional, komite pemantau risiko, ukuran perusahaan terhadap variabel dependen *enterprise risk management* adalah sebesar 70,8 sedangkan sisanya diperoleh $100 - 29,2\% = 70,8\%$ artinya 70,8% dipengaruhi oleh variabel lain diluar dari penelitian ini.

4.4.2 Uji Kelayakan Model (Uji F-test)

Uji kelayakan model (Uji F-test) digunakan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan sudah layak yang menyatakan bahwa variable independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variable dependen (Ghozali, 2019). Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji F pada tingkat kepercayaan 95% atau α sebesar 0,05, apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka model dinyatakan layak digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4.9
Uji Simultan F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.222	5	.044	12.300	.000 ^b
Residual	.476	132	.004		
Total	.698	137			

a. Dependent Variable: Enterprise Risk Management

b. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Kompetensi Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Komite Pemantau Risiko, Audit Internal

Sumber: data diolah SPSS, 2023

Dari tabel tersebut terlihat bahwa F_{hitung} sebesar 12,300 sedangkan F_{tabel} diperoleh melalui tabel F sehingga $Dk: 5-1 = 4$, $Df: 138-5-1 = 132$, maka diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 12,300 artinya $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($7,786 > 2,440$) dan tingkat signifikan $p\text{-value} < 0,05$ ($0,000 < 0,05$), dengan demikian H_a diterima, maka model diterima dan penelitian dapat diteruskan ke penelitian selanjutnya.

4.4.3 Uji Statistik t

Uji hipotesis (Uji t-test) digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini secara individual (parsial) dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2019). Kriteria pengujian Jika $\text{sig} < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Tabel 4.10
Uji Statistik t

Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig.
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.333	.094		3.541	.001
Audit Internal	.031	.013	.180	2.359	.020
Kompetensi Dewan Komisaris	.023	.026	.065	.857	.393
Kepemilikan Institusional	-.066	.028	-.176	-2.369	.019
Komite Pemantau Risiko	.035	.012	.218	2.896	.004
Ukuran Perusahaan	.016	.003	.391	5.275	.000

a. Dependent Variable: Enterprise Risk Management
Sumber: data diolah SPSS, 2023

Dari tabel diatas terdapat ringkasan hasil pengujian ke lima hipotesis yaitu pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa tingkat signifikansi audit internal (0,020), nilai tersebut lebih kecil dari probabilitas 0,05 ($0,020 < 0,05$) yang artinya tidak signifikan. Sehingga dapat diberi kesimpulan bahwa H_{a1} ditolak, maka audit internal berpengaruh signifikan terhadap *enterprise risk management*.
2. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa tingkat signifikansi kompetensi dewan komisaris (0393), nilai tersebut lebih kecil dari probabilitas 0,05 ($0,393 > 0,05$) yang artinya tidak signifikan. Sehingga dapat diberi kesimpulan bahwa H_{a2} ditolak, maka kompetensi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *enterprise risk management*.
3. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa tingkat signifikansi kepemilikan institusional (0,019), nilai tersebut lebih kecil dari probabilitas 0,05 ($0,019 < 0,05$) yang artinya signifikan. Sehingga dapat diberi kesimpulan bahwa H_{a3} diterima, maka kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap *enterprise risk management*.

4. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa tingkat signifikansi komite pemantau risiko (0,004), nilai tersebut lebih kecil dari probabilitas 0,05 ($0,004 < 0,05$) yang artinya signifikan. Sehingga dapat diberi kesimpulan bahwa H_{a4} diterima, maka komite pemantau risiko berpengaruh signifikan terhadap *enterprise risk management*.
5. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa tingkat signifikansi ukuran perusahaan (0,000), nilai tersebut lebih kecil dari probabilitas 0,05 ($0,000 < 0,05$) yang artinya signifikan. Sehingga dapat diberi kesimpulan bahwa H_{a5} diterima, maka ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *enterprise risk management*.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengaruh Audit Internal Terhadap *Enterprise Risk Management*

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan membuktikan bahwa audit internal berpengaruh signifikan terhadap *enterprise risk management*. Apabila audit internal melaksanakan pengendalian risiko dan pengawasan internal tanpa didukung dengan penerapan *risk based* audit dan kerangka kerja manajemen risiko, maka efektivitas ERM menjadi tidak spesifik. Audit internal berbasis risiko dapat memberikan asuransi kepada dewan bahwa manajemen risiko telah berjalan secara efektif sehubungan dengan *risk appetite*. Sehingga, keberadaan *Chief Audit Executive* (CAE) sebagai pejabat eksekutif cukup untuk menjamin manajemen risiko menjadi efektif.

Perusahaan perbankan yang memiliki *Chief Audit Executive* (CAE) akan meningkatkan kinerja dalam menghadapi risiko. Dalam penelitian ini sebagian besar perusahaan perbankan memiliki *Chief Audit Executive* (CAE), sehingga kontrol dalam menghadapi risiko lebih sedikit. Ruang lingkup internal audit adalah mengenai keefektifan sistem pengendalian internal serta pengevaluasian terhadap kelengkapan dan keefektifan sistem pengendalian internal yang dimiliki organisasi, serta kualitas pelaksanaan tanggungjawab yang diberikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rismayanti (2022) membuktikan bahwa audit internal berperan besar dalam ERM, saat audit internal dan manajemen berpartisipasi bersama dalam manajemen risiko dapat memberikan manfaat yang besar bagi perusahaan. Saleem et.al (2019) juga menunjukkan bahwa audit internal memiliki pengaruh terhadap ERM dan independensi auditor merupakan komponen yang paling berpengaruh signifikan. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami (2015) yang menyatakan bahwa fungsi audit internal tidak berpengaruh terhadap efektivitas *Enterprise Risk Management*.

4.5.2 Pengaruh Kompetensi Dewan Komisaris Terhadap *Enterprise Risk Management*

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan membuktikan bahwa kompetensi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *enterprise risk management*. Dewan komisaris dalam melaksanakan tugasnya sebagai fungsi pengawasan dalam perusahaan, memerlukan spesialisasi kompetensi yang sesuai dengan bidang perusahaan. Dalam penelitian ini sebagian besar perusahaan perbankan memiliki kompetensi dewan komisaris tinggi, akan tetapi kemungkinan bahwa dewan komisaris independen memiliki kompetensi yang masih lemah. Kompetensi dewan komisaris independen memegang peranan penting dalam pengambilan keputusan, sehingga bukan hanya komposisi dewan komisaris yang dipertimbangkan, namun juga pengetahuan dan latar belakang pendidikan sehingga dapat meningkatkan kualitas pengambilan keputusan pada tingkat komisaris terkait dengan ERM.

Kompetensi yang sesuai dengan bidang perusahaan dapat memungkinkan dewan komisaris untuk lebih memahami profil risiko perusahaan. Oleh karena itu, efektivitas *Enterprise Risk Management* tidak hanya didasari pada dewan komisaris yang memiliki latar belakang pendidikan ataupun pengalaman dalam bidang ekonomi dan bisnis. Hal ini disebabkan karena banyaknya pendapat dan argumen yang dapat menimbulkan konflik, sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama dalam mencapai kesepakatan (Manurung dan Kusumah, 2016). Selain itu, ukuran

dewan komisaris yang besar akan membutuhkan biaya monitoring yang besar pula seperti yang dijelaskan oleh Jensen dan Meckling (1976).

Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami (2015) bahwa efektivitas *Enterprise Risk Management* tidak dipengaruhi oleh kompetensi dewan komisaris. Dewan komisaris mampu mengawasi penerapan manajemen risiko dan memastikan perusahaan memiliki program risiko yang efektif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Rismayanti (2022) menunjukkan bahwa dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap *enterprise risk management*. Sari et.al (2019) juga melakukan penelitian yang menunjukkan hasil bahwa dewan komisaris secara signifikan berpengaruh terhadap ERM.

4.5.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Enterprise Risk Management*

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap *enterprise risk management*. Berdasarkan teori yang mengatakan bahwa perusahaan beroperasi bukan untuk kepentingan sendiri, namun juga harus memberi manfaat terhadap stakeholder. Manajemen selalu berusaha untuk memberikan informasi yang diminati oleh pemangku kepentingan. Salah satu informasi yang sangat diperlukan oleh stakeholder adalah informasi tentang profil risiko dan pengelolaan risiko tersebut. *Good Corporate Governance* memacu tersedianya pola manajemen yang profesional, transparan, bersih, dan berkelanjutan. Dalam penelitian ini perusahaan perbankan memiliki nilai kepemilikan institusional tinggi, Kepemilikan institusional mempunyai kemampuan untuk mengontrol pihak manajemen dengan proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen dalam melakukan manipulasi informasi mengenai risiko yang akan diungkapkan.

Kepemilikan institusional membutuhkan lebih banyak informasi perusahaan agar mereka dapat membuat keputusan portofolio investasi mereka sehingga dapat dikatakan bahwa mereka memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kebijakan manajemen risiko. Kepemilikan institusional dapat mendorong pengawasan yang lebih optimal sehingga keberadaannya memiliki arti bagi pemantauan manajemen. Menurut Istiqomah (2020) Persentase kepemilikan saham (ekuitas) oleh institusi atau lembaga merupakan persentase yang menjadi proksi penelitian ini dalam menggambarkan kepemilikan institusional di perusahaan yang dihubungkan dengan efektivitas risiko. Semakin tinggi persentase kepemilikan institusi diyakini bahwa perusahaan harus menyebarkan secara lebih informasi mengenai risiko

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Kusumaningrum dan Chariri (2013) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen risiko. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2015) juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif kepemilikan institusional terhadap manajemen risiko.

4.5.4 Pengaruh Komite Pemantau Risiko Terhadap *Enterprise Risk Management*

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan membuktikan bahwa komite pemantau risiko berpengaruh signifikan terhadap *enterprise risk management*. Berdasarkan teori menjelaskan pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan berupa sinyal positif kepada investor dan para pemangku kepentingan. Dengan keberadaan komite pemantau risiko, pengawasan risiko yang ada dalam perusahaan akan lebih efektif. Komite pemantau risiko juga dapat menjelaskan nilai yang dimiliki oleh perusahaan. Komite pemantau risiko merupakan organ dewan komisaris yang membantu melakukan pengawasan dan pemantauan pelaksanaan penerapan manajemen risiko pada perusahaan. Perusahaan dengan tingkat komite pemantau risiko lebih besar akan berperan penting dalam penerapan *enterprise risk management*. Dalam menjalankan tugasnya, komite manajemen risiko harus

inovatif dalam pengembangan kerangka dan proses enterprise risk management agar lebih efektif dan efisien dalam mengelola risiko perusahaan. V

Komite pemantau risiko memiliki tugas dan wewenang seperti mempertimbangkan strategi manajemen dan risiko organisasi, memenuhi hukum dan peraturan yang berlaku. Pembentukan komite manajemen risiko dalam suatu perusahaan dapat digabung dengan komite audit atau dipisah dengan komite dan berdiri sendiri. Komite yang terpisah berfokus pada masalah risiko perusahaan, dan dinilai dapat menjadi mekanisme yang efektif dalam mendukung dewan komisaris dalam mengontrol risiko dan manajemen pengendalian internal (Subramaniam, et al., 2009)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Miftakhurahman (2015) menyatakan bahwa komite pemantau risiko memiliki pengaruh terhadap Enterprise Risk Management. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Oktavia dan Isbanah (2019) juga menunjukkan bahwa komite pemantau risiko berpengaruh terhadap Enterprise Risk Management.

4.5.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Enterprise Risk Management*

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *enterprise risk management*. Perusahaan dengan ukuran besar umumnya cenderung untuk mengadopsi praktek *corporate governance* dengan lebih baik dibanding perusahaan kecil. Hal ini terkait dengan besarnya tanggung jawab perusahaan kepada para stakeholder karena dasar kepemilikan yang lebih luas. Konsekuensinya, perusahaan dengan ukuran besar akan memiliki tuntutan kuat untuk mengungkapkan *enterprise risk management* yang bertujuan transparansi publik dan identifikasi berbagai risiko yang mungkin dihadapi. Perbankan yang mempunyai total aset tinggi maka sumber dana yang dimiliki pun lebih banyak untuk melakukan efektivitas risiko, sehingga perbankan yang lebih besar cenderung untuk melakukan efektivitas risiko dibandingkan dengan perbankan yang lebih kecil.

Ukuran perusahaan memiliki hubungan positif dengan efektivitas risiko, karena semakin besar industri tersebut, maka semakin banyak investor yang menanamkan modalnya di perusahaan. Hal ini mengakibatkan efektivitas risiko semakin luas sekaligus sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap investor. Menurut Handayani dan Yanto (2013) ukuran perusahaan mampu mengendalikan dan mengontrol pihak manajemen. Perusahaan yang lebih besar akan menerapkan corporate governance terkait dengan tanggung jawab perusahaan sekaligus perusahaan dengan ukuran besar memiliki tuntutan untuk mengungkapkan *enterprise risk management* sebagai bentuk transparansi publik untuk risiki-risiko yang dihadapi. Sehingga semakin besar ukuran perusahaan mendorong perusahaan untuk semakin mengungkapkan *enterprise risk management*.

Hasil penelitian sesuai dengan penelitian Sari (2013) dan Syifa (2013) serta Wijananti (2013) yang menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan terbukti mempengaruhi *enterprise risk management*. Hal tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Ardiyansyah dan Adnan (2014), Syifa (2013) serta Sari (2013) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap efektivitas *enterprise risk management*